

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta membangun budaya bangsa yang berdaya saing. Untuk melanjutkan dan menjaga budaya serta peradaban yang ada maka diperlukannya generasi yang melanjutkan kehadiran siswa sebagai generasi penerus bangsa tentunya perlu untuk memiliki kompetensi yang kuat dan relevan dengan tuntutan zaman. Kompetensi tidak lagi diartikan sebagai sekadar penguasaan materi pelajaran, melainkan sebagai kemampuan serta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu guna menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata (Kemendikbud Ristek, 2022). Kompetensi tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran di sekolah, salah satu mata pelajaran yang penting dalam peningkatan kemampuan siswa yaitu pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa adalah upaya sistematis untuk membantu siswa memperoleh kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis) (Tarigan, 2022). Sementara itu, ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dimana semuanya saling terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, dan berkomunikasi efektif dalam berbagai konteks kehidupan siswa. Di era digital dan globalisasi saat ini kemampuan menulis menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Menurut UNESCO (2023), kemampuan menulis sejak dini membantu anak mengembangkan literasi fungsional, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), serta kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan intelektual seseorang untuk merangkai ide gagasan menjadi satu kumpulan kata, kalimat yang bermakna



(Lilan, et al., 2023). Menulis bukan sekadar kegiatan menuangkan kata-kata ke atas kertas, melainkan proses berpikir yang kompleks dan bertahap, dimana anak-anak diajak untuk menggali, menyusun, dan menyampaikan ide dengan struktur yang dapat dipahami orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahapan-tahapan yang mendukung perkembangan berpikir dan kebahasaan anak. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Perubahan istilah dari Kompetensi Dasar menjadi Capaian Pembelajaran menandakan adanya pergeseran orientasi kurikulum, dari yang semula berfokus pada pencapaian materi menuju pengembangan kompetensi yang lebih holistik dan kontekstual. Dalam kurikulum merdeka, salah satu capaian pembelajaran bahasa Indonesia untuk Kelas V menekankan kemampuan menulis berbagai tipe teks sederhana berdasarkan gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi dengan rangkaian kalimat kompleks secara kreatif. Namun, keterampilan menulis siswa SD di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan PISA 2022, Indonesia berada pada peringkat 64 dari 81 negara dalam literasi membaca dan menulis, menunjukkan perlunya strategi pembelajaran inovatif (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kemampuan literasi, khususnya keterampilan menulis. Keterampilan ini sangatlah penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Kondisi tersebut menuntut adanya alternatif pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan menulis secara efektif sekaligus sesuai dengan karakteristik berpikir anak usia sekolah dasar. Cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa adalah dengan memperkenalkan berbagai jenis teks yang berbeda didalam kelas.

Salah satu bentuk latihan menulis yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD adalah *flash fiction* atau fiksi mini. Bentuk teks sederhana ini memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan imajinasi, memilih kata secara efektif, dan melatih kemampuan mengekspresikan gagasan secara ringkas (Rahmah, 2022). *Flash fiction* merupakan karya fiksi sangat singkat umumnya <1000 kata untuk memungkinkan siswa berlatih menulis secara ringkas tanpa

kehilangan esensi naratif, sehingga cocok sebagai “teks sederhana” dalam pembelajaran menulis di Kelas V. Menulis *flash fiction* memungkinkan anak menyalurkan imajinasi mereka dalam bentuk narasi singkat yang padat makna. Di zaman digital ini anak-anak terbiasa dengan teks singkat seperti pesan media sosial dan video berdurasi pendek. Pembelajaran dengan menulis *flash fiction* sejalan dengan karakter generasi ini, karena bentuknya yang ringkas namun bermakna.

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berorientasi pada proyek dan ekspresi diri siswa *flash fiction* sangat cocok digunakan sebagai proyek literasi. Guru dapat menggunakan *flash fiction* sebagai media asesmen formatif untuk menilai kemampuan berpikir kreatif, logika berbahasa, dan penguasaan struktur narasi. Meskipun penting, dalam praktiknya banyak siswa kesulitan menulis cerita karena kurangnya ide, keterbatasan kosakata, dan model pembelajaran yang monoton (Isna Khuni, 2025). Pembelajaran menulis cerita fiksi pada siswa SD Sadagori Cirebon kenyataannya masih menemukan banyak kendala. Kesulitan menemukan ide hingga mengembangkan ide-ide tersebut menjadi sebuah cerita adalah beberapa persoalan yang dihadapi siswa (Maya, dkk, 2022).

Hasil observasi awal di Kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi menunjukkan bahwa keterampilan menulis *flash fiction* siswa masih tergolong rendah. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan. Dari 24 siswa yang mengikuti tes, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 58,13 . Sebanyak 6 siswa (25%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai ≥ 70 , sedangkan 18 siswa (75%) masih memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis *flash fiction*, terutama dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur yang runtut, menggunakan bahasa yang efektif, serta membuat akhir cerita yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penggunaan media audio visual berupa lagu anak untuk meningkatkan keterampilan menulis *flash fiction* siswa.

Sebagian besar siswa sudah mampu menulis cerita dengan panjang yang sesuai, namun masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan unsur cerita. Berdasarkan hasil penilaian tiap aspek, kelemahan utama terletak pada

penggunaan bahasa efektif dan penyusunan *twist ending*. Tulisan siswa cenderung masih berisi kalimat yang berulang, dengan diksi yang kurang bervariasi sehingga tidak terasa monoton. Selain itu, alur cerita dan deskripsi latar masih belum runtut, serta banyak cerita yang belum memiliki penyelesaian atau akhir yang mengejutkan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pembelajaran menulis yang menekankan pengembangan ide, pemilihan kata yang tepat, serta latihan membuat akhir cerita yang kreatif dan bermakna.

Kondisi ini tentu cukup memprihatinkan mengingat keterampilan menulis merupakan salah satu capaian pembelajaran penting dalam Kurikulum Merdeka serta keterampilan yang sangat penting di abad 21 ini. Menulis kreatif bagi siswa Sekolah Dasar (SD) kini menjadi kebutuhan yang mendesak, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Di era yang ditandai dengan percepatan teknologi, kemampuan berpikir kreatif telah bertransformasi menjadi kompetensi fundamental yang dituntut dari setiap individu. Tetapi pada kenyataan yang terjadi sekarang sangatlah berbeda, ditunjukkan pada hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan. Kondisi rendahnya kemampuan menulis *flash fiction* yang ditunjukkan siswa dalam observasi awal tersebut memperkuat urgensi perlunya strategi pembelajaran inovatif. Tuntutan ini tidak hanya tertuju pada siswa, guru juga dituntut untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif (Adriani, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan pergeseran strategi di mana guru harus mampu merancang kegiatan yang eksploratif aktif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak lagi pasif, melainkan menjadi aktif dalam mengeksplorasi dan menuangkan ide-ide baru mereka. Dibutuhkan media pembelajaran yang dapat menstimulasi imajinasi siswa. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis *flash fiction* di sekolah dasar adalah media audiovisual. Media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan melalui tampilan gambar dan cara bersamaan (Pribadi, 2019) Media audio visual terdiri dari suara dan gambar dengan kata lain media audio visual merupakan gambar bergerak yang bersuara (video). Dengan media audio visual, siswa dapat melihat gambar tertentu dengan nyata dan dapat menuangkan apa yang ia lihat kedalam bentuk karangan. Siswa tidak merasa jenuh, siswa akan fokus pada video sehingga pembelajaran pun tidak membosankan.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mengembangkan pemikiran logis dimana siswa dapat memahami suatu konsep apabila dibantu dengan media yang konkret. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk menuliskan apa yang ia lihat ke dalam bentuk tulisan. Jadi, dapat diasumsikan bahwa dengan penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran akan dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam keterampilan menulis *flash fiction*.

Berdasarkan uraian di atas, media audio visual memiliki potensi besar sebagai solusi strategis untuk meningkatkan keterampilan menulis *flash fiction* di sekolah dasar. Melalui media audio visual, pembelajaran menulis menjadi lebih menarik, relevan, dan menyenangkan. Siswa merasa lebih dekat dengan bahan ajar karena lagu menghadirkan unsur kegembiraan, empati, dan kedekatan emosional dengan dunia mereka sendiri. Dengan menggunakan media audio visual, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, imajinatif, dan bermakna, yang pada akhirnya membantu mereka menulis cerita sederhana dengan ide yang jelas, struktur yang teratur dan bahasa yang hidup.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis *Flash Fiction* Melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas V Bendungan Hilir 12 Pagi”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan literasi kreatif anak, serta kontribusi praktis berupa model pembelajaran inovatif yang mudah diterapkan guru dalam meningkatkan kualitas menulis di sekolah dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan sebelumnya, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis “*flash fiction*” pada siswa Kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi masih rendah, terlihat dari kesulitan siswa dalam mengembangkan ide, memilih diksi yang tepat, dan menyusun alur sederhana.
2. Keterbatasan kosakata dan struktur kalimat. Hasil tulisan menunjukkan bahwa siswa sering mengulang kata menggunakan struktur kalimat tidak lengkap, atau mencampur bahasa sehari-hari dengan bahasa baku.

3. Keterampilan menulis naratif sederhana siswa Kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi belum berkembang optimal. Meskipun kurikulum menuntut siswa mampu menulis teks sederhana, hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam aspek isi, dan kebahasaan masih dibawah KKM.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Untuk menghindari keluasan pembahasan dan agar penelitian lebih terarah, penelitian membatasi fokus penelitian pada masalah upaya meningkatkan keterampilan menulis *flash fiction* melalui media audio visual lagu anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area, dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis melalui media audio visual lagu anak pada siswa Kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi?
- (2) Apakah keterampilan menulis flash fiction dapat ditingkatkan melalui penggunaan media audio visual lagu anak siswa Kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis kepada sejumlah pihak. Untuk lebih jelas mengenai manfaat tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan siswa. Serta memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis kreatif di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat teori bahwa media audio visual dapat menjadi stimulus yang efektif dalam menumbuhkan imajinasi membangun ide, dan meningkatkan kemampuan menulis *flash fiction* siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan guru memberikan alternatif strategi pembelajaran menulis kreatif yang menyenangkan, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Penelitian tindakan ini diharapkan membantu meningkatkan keterampilan menulis “*flash fiction*” melalui pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual dengan dunia anak.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk pengembangan program literasi sekolah berbasis kreativitas dan media pembelajaran yang relevan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran menulis, media audio visual, dan kreativitas literasi di tingkat sekolah dasar.

